



Analisis Kebutuhan Instrumen Skala Efikasi Diri Siswa SMA dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Pendekatan Saintifik

Nisa Shofia✉, dan Suwardi

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Yogyakarta 55281

Info Artikel

Diterima Maret 2024

Disetujui Juni 2024

Dipublikasikan Juli 2024

Keywords:

analisis kebutuhan
instrumen skala
pendekatan saintifik
efikasi diri

Abstrak

Pendekatan saintifik dan efikasi diri merupakan dua aspek yang saling berpengaruh. Hal ini disebabkan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang terpusat pada siswa sehingga dapat memengaruhi beberapa faktor efikasi diri siswa seperti pilihan aktifitas mereka, tujuan, usaha serta persistensi dalam aktivitas kelas. Pengukuran efikasi diri dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik belum dilakukan karena belum adanya instrumen skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri siswa khususnya dalam pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kebutuhan guru terhadap instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode survei eksploratif. Partisipan penelitian ini adalah 7 guru kimia dengan kriteria mengetahui efikasi diri dan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan metode coding data hasil wawancara dengan partisipan. Hasil yang didapatkan adalah guru menyatakan bahwa pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik perlu dilakukan yang dapat digunakan sebagai alat pelengkap pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam konteks pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik.

Abstract

The scientific approach and self-efficacy were two aspects that influenced each other. This was because the scientific approach was student-centered, so that it could affect several factors of student self-efficacy, such as their choice of activities, goals, effort, and persistence in class activities. Measuring self-efficacy in learning chemistry based on a scientific approach had not been carried out because no scale instrument was used to measure student self-efficacy, especially in the scientific approach. This study used a scientific approach to explore teachers' needs for high school students' self-efficacy scale instruments in learning chemistry. This research used qualitative research with an exploratory survey method. The participants of this study were seven chemistry teachers with the criteria of knowing self-efficacy and applying the scientific approach in the learning process. Data collection was done by interview using interview guidelines. The data analysis technique used was content analysis with coding data from participant interviews. The results obtained were that the teacher stated that the development of a high school student self-efficacy scale instrument in learning chemistry based on a scientific approach needed to be done, which could be used as a complementary learning tool. The findings of this study could be the basis for developing high school students' self-efficacy scale instruments in the context of learning chemistry based on a scientific approach.

PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari baik tentang materi dan perubahannya maupun segala hal-hal dalam kehidupan secara keseluruhan. Kimia tidak hanya sekumpulan pengetahuan seperti fakta, konsep dan prinsip saja, melainkan juga terdapat proses penemuan. Pada hakikatnya ilmu kimia dipandang sebagai suatu proses. Pembelajaran kimia merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara fakta, konsep, prinsip maupun proses suatu penemuan. Guna mencapai seluruh komponen pembelajaran kimia, maka dapat diterapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya (Umar, 2016).

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) atau pendekatan ilmiah, merupakan bagian dari pendekatan yang menerapkan metode ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki ciri-ciri seperti, siswa sebagai pusat pembelajaran (Hosnan, 2014), adanya keterlibatan keterampilan proses yang besar dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa, serta dengan pengalaman selama proses belajar dapat merangsang perkembangan karakter siswa tersebut. Pendekatan Saintifik memiliki keunggulan diantaranya, sebagai berikut: 1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, 2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3) menciptakan kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan, 4) memperoleh hasil belajar yang tinggi, 5) melatih siswa untuk mengkomunikasikan ide, serta 6) mengembangkan karakter siswa (Daryanto, 2014).

Pendekatan saintifik mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, komunikasi maupun pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu mencetak lulusan yang mempunyai keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang maupun menerapkan kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Guna mencapai tujuan kurikulum merdeka, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan saintifik. Pencapaian tujuan kurikulum, selain didasari oleh penerapan pendekatan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri siswa.

Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang yang dapat memengaruhinya dalam bereaksi pada situasi dan kondisi tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri dapat digambarkan sebagai penentu bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura, 1994). Efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron, 2010). Setiap individu memiliki efikasi diri yang didasari oleh tiga dimensi yaitu *level* (tingkat), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalisasi). Efikasi diri bagi siswa akan mempengaruhi pilihan aktifitas mereka, tujuan, usaha serta persistensi dalam aktivitas kelas (Ormrod, 2008). Efikasi diri siswa dalam pembelajaran selain dipengaruhi oleh dirinya sendiri juga dapat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan, strategi, model maupun metode pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi efikasi diri siswa adalah pendekatan saintifik. Hal ini dikarenakan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa sehingga terdapat kerja sama yang memungkinkan siswa dapat berbagi kepada temannya. Hal ini sesuai dengan faktor yang memengaruhi efikasi diri meliputi keberhasilan dan kegagalan siswa sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik (Rakhmawati, *et al.* 2003) Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan efikasi diri siswa (Sandi, 2017; Umar, 2016; Hasibuan, 2019; Megati, 2022; Fidyah, 2018; dan Mulyati, 2020). Efikasi diri siswa dapat diukur menggunakan instrumen skala.

Pengukuran efikasi diri siswa maupun pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, pengukuran efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik belum dilaksanakan oleh lembaga sekolah karena belum terdapat instrumen skala untuk mengukur kemampuan tersebut.

Sebelumnya telah ada penelitian yang mengembangkan instrumen skala efikasi diri siswa seperti pada penelitian Sholikhin (2021) yang mengembangkan instrumen skala tingkat efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia. Penelitian Fitriyana, *et al* (2020) yang mengembangkan instrumen skala efikasi diri siswa pada materi hidrokarbon. Penelitian Aydin & Uzuntiryaki (2009) juga mengembangkan skala efikasi diri siswa kimia sekolah menengah. Penelitian Alkan (2016) juga mengembangkan skala efikasi diri siswa dalam laboratorium kimia. Penelitian Romika & Atun (2021), mengembangkan instrumen *chemistry student's virtual laboratory self-efficacy* (CSVL-SE).

Pada penelitian diatas, pengembangan instrumen skala masih secara umum belum terkhusus pada suatu pendekatan, model maupun yang lainnya. Oleh karena itu, instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik belum tersedia, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei eksploratif. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengeksplor kebutuhan guru terhadap skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 7 guru kimia pada beberapa sekolah di wilayah Jawa Tengah. Partisipan ini dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu guru kimia yang sudah mengetahui efikasi diri dan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara dimaksudkan agar partisipan dapat menjawab pertanyaan melalui penjelasannya secara langsung terkait kebutuhannya terhadap instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari 8 pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan metode koding terbuka dari data hasil wawancara dengan partisipan. Data hasil wawancara ini dikategorikan mulai dari data hasil wawancara asli dari partisipan menjadi deskripsi singkat dari setiap data hasil wawancara. Penyajian data dilakukan dengan persentase hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi 8 pertanyaan. Dalam mengembangkan pedoman wawancara, peneliti juga bertanya tentang kebutuhan instrumen skala efikasi diri yang digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran pada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah guru sudah memiliki instrumen skala efikasi diri siswa pada pembelajaran kimia. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui seberapa perlu penggunaan instrumen skala efikasi diri siswa di sekolah.

Partisipan penelitian diambil sebanyak 7 guru yang terdiri dari 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Tengah, khususnya pada guru yang mengampu mata pelajaran kimia yang mengetahui efikasi diri dan menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajarannya. Guru diberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara dalam menentukan analisis terhadap kebutuhan akan instrumen skala efikasi diri siswa SMA, khususnya dalam pelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik. Tujuan analisis dari penelitian ini adalah untuk membuat peneliti mengetahui apa benar-benar guru membutuhkan instrumen skala efikasi diri sebagai alat pelengkap pembelajaran kimia di sekolah. Hasil analisis kebutuhan terhadap instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik sebagai berikut.

Q1. Apa Bapak/Ibu mengetahui pendekatan saintifik? Jika iya, apa yang Bapak/Ibu ketahui?

Seluruh partisipan mengetahui pendekatan saintifik dan dapat menjelaskan ciri utama dari pendekatan saintifik itu sendiri. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa sehingga memberikan kesempatan siswa agar dapat mengeksplorasi materi yang dipelajari. Pendekatan saintifik juga memiliki ciri utama yaitu pembelajaran yang menerapkan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Hal ini didukung dengan beberapa jawaban dari partisipan sebagai berikut:

P5 : *“Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang dimulai dari pengumpulan data yaitu : mengamati, menanya, melakukan, menalar atau mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (membuat kesimpulan, mempresentasikan)”*

P3 : *“Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi terhadap materi”*

Q2. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kimia? Jika iya, bagaimana bapak/ibu menerapkan pendekatan saintifik tersebut dalam pembelajaran kimia?

Keseluruhan partisipan yang diwawancara menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Partisipan menerapkan pendekatan saintifik sesuai dan urut dengan langkah-langkahnya yaitu terdapat fase mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Hal ini didukung dengan jawaban dari partisipan sebagai berikut:

P6 : *“Saya menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan langkah-langkah yaitu : siswa diminta untuk melakukan pengamatan, menanya/membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Jadi disesuaikan saja dengan 5M dalam pendekatan saintifik”*

P7 : *“Saya menyusun LKPD sesuai dengan langkah dalam pendekatan saintifik. Pada awal LKPD, disajikan stimulus yang dapat diamati siswa pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan stimulus siswa diminta untuk bertanya atau memberi pertanyaan. Pada tahap pengumpulan data, siswa diminta untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang disajikan dalam LKPD atau dari bahan ajar lainnya. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengolah data. Pada tahap ini siswa disajikan permasalahan dan diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap*

verifikasi, siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusinya. Setelah itu melaksanakan generalisasi yang dibantu oleh guru.”

Q3. Apakah Bapak/Ibu memiliki kesulitan saat membelajarkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kimia pada siswa? Jika iya, jelaskan kesulitan apa saja yang Bapak/Ibu dapatkan ketika mengajarkan kimia pada siswa SMA?

Hasil wawancara analisis kebutuhan guru untuk pertanyaan ketiga disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar partisipan yang menerapkan pendekatan saintifik mengalami kesulitan. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran kimia. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P4 : *“Kesulitan yang muncul yaitu belum semua siswa aktif dalam pembelajaran, masih menunggu penjelasan dari guru”*

P6 : *“Kesulitan yang kami alami dalam menerapkan pendekatan saintifik adalah siswa kurang aktif sehingga guru selalu memberikan bimbingan”*

Q4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang efikasi diri siswa? Jika iya, apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang efikasi diri siswa?

Seluruh pasrtisipan mengetahui terkait efikasi diri siswa. Efikasi diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil akademis yang diinginkan. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P1 : *“Efikasi diri siswa secara prinsip dan konsep sudah tahu. Utamanya terkait dengan kepercayaan diri siswa yang digunakan sebagai barometer pengukuran seberapa jauh penguasaan siswa dalam pembelajaran.”*

P6 : *“Efikasi diri siswa adalah suatu bentuk rasa keyakinan dalam kemampuan diri untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya tujuan untuk juara kelas, untuk meraih cita-citanya”*

P7 : *“Efikasi diri siswa adalah kepercayaan diri siswa terkait kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran gar mencapai hasil belajar yang optimal”*

Q5. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan pengukuran efikasi diri siswa dalam pembelajaran kimia? Jika sudah, Bapak/Ibu mengukur efikasi diri siswa dengan menggunakan instrumen apa?

Hasil wawancara analisis kebutuhan guru untuk pertanyaan kelima disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar partisipan sudah pernah melakukan pengukuran efikasi diri siswa. Namun, alat pengukuran yang digunakan partisipan berbeda-beda. Terdapat partisipan yang mengukur efikasi diri siswa dengan observasi, angket kuisioner maupun dengan wawancara. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P3 : *“Belum mengukur dengan instrumen, baru menggunakan observasi ketika pembelajaran”*

P4 : *“Secara instrumen saja belum pernah mengukur, tetapi secara wawancara (tidak terdokumen) pernah melakukan”*

P6 : *“Saya hanya menggunakan angket atau kuesinoner untuk mengukur efikasi diri siswa”*

Q6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang instrumen skala efikasi diri siswa? Jika iya, Jelaskan yang Bapak/Ibu ketahui tentang instrumen skala efikasi diri siswa!

Hasil wawancara analisis kebutuhan guru untuk pertanyaan keenam disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 1. Kesulitan menerapkan pendekatan saintifik

| Deskripsi singkat jawaban | Persentase (%) |
|---|----------------|
| Tidak ada | 25 |
| Siswa kurang aktif | 37,5 |
| Terbatasnya waktu | 12,5 |
| Mencari keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari | 25 |

Tabel 2. Pengukuran efikasi diri

| Deskripsi singkat jawaban | Persentase (%) |
|--------------------------------|----------------|
| Belum pernah | 28,6 |
| Pernah dengan obsevasi | 28,6 |
| Pernah dengan angket kuisioner | 28,6 |
| Pernah dengan wawancara | 14,2 |

Tabel 3. Pengetahuan instrumen skala

| Deskripsi singkat jawaban | Persentase (%) |
|---|----------------|
| Belum mengetahui | 28,6 |
| Angket atau kuisioner untuk mengukur efikasi diri | 28,6 |
| Alat/instrumen yang digunakan untuk mengukur keyakinan diri siswa | 42,8 |

Tabel 4. Pentingnya instrumen skala

| Deskripsi singkat jawaban | Persentase (%) |
|---|----------------|
| Penting | 42,9 |
| Penting untuk mengetahui efikasi diri awal dan melakukan perubahan diri | 14,2 |
| Penting karena dapat digunakan sebagai acuan proses pembelajaran | 42,9 |

Tabel 5. Perlunya pengembangan instrumen skala

| Deskripsi singkat jawaban | Persentase (%) |
|---|----------------|
| Perlu untuk agar dapat mengukur efikasi diri siswa dengan valid | 42,8 |
| Perlu untuk mengukur efikasi diri sehingga dapat memperbaikinya | 57,2 |

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar partisipan sudah mengetahui apa itu instrumen skala efikasi diri siswa. Instrumen skala efikasi diri siswa adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri siswa. Instrumen ini dapat berupa kuisioner atau angket. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P3 : *“Instrumen skala efikasi diri siswa itu bisa berupa penggunaan angket efikasi diri”*

Q7. Menurut Bapak/Ibu apakah penting instrumen skala efikasi diri siswa digunakan sebagai pelengkap perangkat pembelajaran kimia agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien?

Hasil wawancara analisis kebutuhan guru untuk pertanyaan ketujuh disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh partisipan mengungkapkan bahwa instrumen skala efikasi diri siswa penting sebagai pelengkap perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan pengukuran efikasi diri partisipan dapat mengetahui tingkatan efikasi diri siswa sehingga partisipan dapat menggunakannya sebagai acuan proses pembelajaran serta untuk siswa dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki diri saat pembelajaran. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P4 : *“Penting, ketika keyakinan diri siswa dapat terukur, maka kemampuan maupun keberminatn terhadap pembelajaran kimia dapat diketahui. Sehingga ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan proses pembelajaran”*

P6 : *“Penting, karena ketika mengetahui efikasi diri siswa dapat meningkatkan efikasi diri untuk mencapai tujuan belajar”*

Q8. Menurut bapak/Ibu apakah perlu dilakukan pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik sebagai pelengkap pembelajaran kimia?

Hasil wawancara analisis kebutuhan guru untuk pertanyaan kedelapan disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, seluruh partisipan mengungkapkan bahwa pengembangan instrumen skala efikasi diri ini sangat perlu dilakukan. Alasannya dengan pengembangan instrumen skala efikasi diri ini partisipan dapat mengukur efikasi diri siswa dengan instrumen yang valid sehingga hasil efikasi diri siswa pun menjadi valid. Sehingga jika siswa memiliki efikasi diri yang rendah, partisipan dapat membimbing siswa agar efikasi dirinya meningkat. Hal ini didukung dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

P7 : *“Perlu karena pengembangan instrumen ini dapat digunakan untuk penyempurnaan agar instrumen skala efikasi diri siswa semakin sempurna sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid”*

P8 : *“Perlu untuk mengukur kepercayaan diri siswa dalam melakukan pembelajaran maupun tugas tertentu. Melalui pengukuran efikasi diri siswa dapat terdeteksi siswa yang kurang percaya diri sehingga dapat dibimbing dengan baik unyuk meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat membantu pengembangan kemampuan khususnya pada pembelajaran kimia”*

Berdasarkan *content analysis* yang sudah dilakukan dengan koding terbuka, diketahui bahwa pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik penting dan perlu untuk dikembangkan sebagai pelengkap perangkat pembelajaran kimia agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa dengan pengembangan instrumen skala efikasi diri ini dapat digunakan sebagai alat ukur efikasi diri yang valid. Guru juga berminat dalam pemanfaatan dan penggunaan instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan instrumen skala efikasi diri siswa SMA, guru dapat mengetahui efikasi diri siswanya sehingga dapat dijadikan acuan guru dalam proses pembelajaran serta guru dapat membimbing siswa jika siswa memiliki efikasi diri yang rendah agar meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan terhadap instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik maka dapat disimpulkan bahwa instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia belum ada yang khusus untuk pendekatan saintifik. Guru belum sepenuhnya melakukan pengukuran efikasi diri siswa. Guru menganggap bahwa instrumen

skala efikasi diri penting untuk pelengkap perangkat pembelajaran karena dapat digunakan sebagai alat ukur efikasi diri siswa yang valid. Guru juga menyatakan bahwa pengembangan instrumen skala efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran kimia berbasis pendekatan saintifik perlu dilakukan untuk membantu guru dalam menganalisis proses pembelajaran yang tepat digunakan serta guru juga dapat membimbing siswa agar meningkatkan efikasi dirinya jika siswa memiliki efikasi diri yang rendah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni partisipan yang digunakan hanya 7. Hal ini dikarenakan hanya 7 guru ini yang sesuai dengan kriteria partisipan yaitu mengetahui tentang efikasi diri dan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan skala efikasi diri siswa SMA dalam pembelajaran kimi berbasis pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1994. *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4). Stanford University
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media
- Fidya, Sihaloho, M., & Botutihe, D.N. 2018. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Entropi*, 13(2)
- Ghufron, & Risnawita, R.S. 2010. *Teori-teori psikologi*. Ar ruzz Media
- Hasibuan, M.P., Sari, R.P., & Setiawaty, S. 2019. Penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik terhadap Pembentukan. *Habits of Mind Siswa. Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 3(2)
- Megati, A., Nisa, K.R., Febriyanti., & Bhute, T.B. 2022. Pengaruh Pendekatan Scientific terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit di SMA Negeri I Talibura. *Jurnal CHEMUR*
- Mulyati. 2020. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Materi Faktor Luas Permukaan Terhadap Laju Reaksi pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*, 29(2)
- Ormrod, J.E. 2008. *Human Learning (4th Edition)*. Pearson
- Rakhmawati, Y., Elitasari, H.T., Safitri, I.Y.B., & Asip, M. 2023. Relevansi Kurikulum 2013 dan Efikasi Diri dalam Mempersiapkan Tuntutan Pendidikan Abad 21. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1)
- Solikhin, F. 2020. Pengembangan Alat Ukur Tingkat Efikasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(1)
- Umar, M.A. 2016. Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) pada Mata Pelajaran Kimia). *Jurnal Entropi*, 11(2).